

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM SERIAL TELEVISI THE 8 SHOW EPISODE 1 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Darmawati¹, Gabril Hamala²

darmawati@uin-suska.ac.id¹, gabrilhamala@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kelas sosial dalam serial televisi The 8 Show episode 1 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Serial televisi sering menjadi cermin sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat, termasuk pembagian kelas sosial yang kompleks. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Barthes, penelitian ini menguraikan bagaimana simbol dan tanda visual serta verbal dalam The 8 Show merepresentasikan kelas sosial yang berbeda, termasuk atribut, bahasa tubuh, dan gaya hidup karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang dihadirkan menguatkan stereotip kelas sosial tertentu, di mana kelas atas digambarkan sebagai sosok yang berkuasa, eksklusif, dan glamor, sedangkan kelas bawah direpresentasikan dengan kesederhanaan dan keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, The 8 Show tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media yang menyampaikan mitos dan pandangan masyarakat tentang struktur kelas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh media televisi terhadap persepsi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Kelas Sosial, The 8 Show, Semiotika, Roland Barthes.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of social classes in the television series The 8 Show episode 1 through Roland Barthes' semiotic approach. Television series often serve as a social mirror, reflecting the conditions of society, including the complex division of social classes. By employing Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth, this research unpacks how visual and verbal symbols and signs in The 8 Show represent different social classes, including attributes, body language, and the lifestyles of its characters. The findings reveal that the symbols presented reinforce stereotypes of certain social classes, with the upper class portrayed as powerful, exclusive, and glamorous, while the lower class is represented through simplicity and economic limitations. Thus, The 8 Show functions not only as entertainment but also as a medium that conveys societal myths and perspectives on social class structures. This study is expected to provide deeper insights into the influence of television media on societal perceptions of social structures.

Keywords: Representation, Social Class, The 8 Show, Semiotics, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Media massa, termasuk televisi, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk di antaranya kelas sosial. Sebagai salah satu bentuk media yang populer, serial televisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari (Fiske, 2011). Sebagai sebuah media, film mampu menggambarkan kehidupan masyarakat (Ikhsan, 2016). Berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk isu ketimpangan dan struktur kelas sosial, sering kali direpresentasikan melalui karakter, dialog, dan simbol-simbol tertentu. Dalam konteks ini, serial televisi seperti The 8 Show menjadi menarik untuk diteliti karena memuat berbagai tanda yang dapat merepresentasikan kelas sosial dalam masyarakat.

The 8 Show adalah salah satu serial yang diadaptasi dari webtoon populer dan menghadirkan elemen komedi hitam yang tajam (Minsun Lee, 2024). Serial ini mengisahkan delapan orang asing yang dikurung dalam sebuah gedung misterius dan dipaksa berkompetisi dalam acara di mana waktu sama dengan uang, meski kondisinya

sudah tidak adil sejak awal (Ostby, 2024).

Kelas sosial merupakan pembagian masyarakat berdasarkan aspek ekonomi, status, dan kekuasaan. Pembagian ini menciptakan struktur yang memengaruhi gaya hidup, pandangan hidup, serta cara interaksi antarindividu dalam masyarakat (Bourdieu, 1984). Menurut Oksinata (Gani and Nuraeni, 2019) kritik sosial juga sebagai penanda adanya bentuk prihatin dan kepekaan serta kepedulian atas yang terjadi di lingkungan sekitar. Representasi kelas sosial dalam media televisi, secara langsung maupun tidak langsung, dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas kelas sosial di dunia nyata. Hal ini dikarenakan televisi mampu membentuk persepsi melalui penggambaran stereotip, penokohan, serta penggunaan tanda-tanda visual dan verbal (Gerbner & Gross, 1976).

Representasi adalah proses pengantar makna yang dikemas melalui suatu entitas untuk menyampaikan tujuan tertentu. Ini sering dianggap sebagai penggambaran atau pemaknaan kembali suatu konsep melalui sebuah tanda. Dengan demikian, tanda-tanda yang disajikan atau ditampilkan memiliki fungsi sebagai representasi (Alamsyah, 2020). Menurut konsep Stuart Hall, seorang teoritis kebudayaan yang berasal dari Inggris menjelaskan representasi sebagai suatu hal yang menghubungkan konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang dapat diterjemahkan atau dibayangkan oleh seseorang (Surahman, 2014). Dalam representasi Hall mengklasifikasikan tiga pendekatan, yakni 1) Pendekatan reflektif: bahasa merminan makna yang sebenarnya telah ada di dunia. 2) Pendekatan intensional: dimana bahasa sebagai pemberi sebuah makna dari si komunikator kepada si komunikan. 3) Pendekatan konstruksionis: makna dikonstruksi lewat bahasa yang dipakai berupa tanda.

Penelitian ini memilih serial televisi the 8 show yang sangat menggambarkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Serial ini secara khusus membahas isu strata, kekerasan sosial, dan mengikat masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara tidak langsung. Dalam konteks ini, masalah tidak terbatas pada pemerintahan, namun juga melibatkan lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan dua sistem penandaan yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau asli yang dipahami secara umum, yaitu makna yang teramati langsung dari tanda tersebut. Sebaliknya, konotasi berkaitan dengan makna yang lebih emosional atau psikologis yang muncul ketika tanda tersebut dikaitkan dengan perasaan atau nilai-nilai tertentu. Konotasi ini sering kali melibatkan perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Riwu & Pujiati, 2018). Selain itu, Barthes juga mencakup konsep mitos, yang diartikan sebagai cara pemberian makna yang dipengaruhi oleh pandangan budaya yang ada dalam masyarakat. Mitos berfungsi untuk membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu dan merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan melalui simbol-simbol sehari-hari. Mitos ini selalu terkait dengan budaya dan kehidupan manusia, karena ia mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasari pembentukannya. Sehingga, pemaknaan pesan melalui mitos memberikan pemahaman yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan kritis dan menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes untuk mengamati potongan-potongan gambar dalam serial televisi The 8 Show. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara menonton langsung serial tersebut melalui platform streaming Netflix. Peneliti kemudian mengidentifikasi adegan-adegan penting yang relevan, lalu menganalisisnya dengan pendekatan semiotik Barthes, yang mencakup tiga tatanan makna:

denotasi, konotasi, dan mitos. Penulis membatasi penelitian dengan hanya meneliti 1 episode saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam serial *The 8 Show*, penggambaran kelas sosial menjadi fokus utama yang divisualisasikan dengan berbagai simbol dan tanda yang jelas. Sutradara menggunakan pendekatan visual dan verbal untuk menunjukkan perbedaan kelas ini. Setiap karakter di serial ini, khususnya mereka yang menghuni kamar-kamar tertentu, membawa representasi sosial masing-masing yang tampak melalui kostum, properti, hingga gaya bicara mereka.

Penelitian terhadap serial ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang ingin disampaikan oleh sutradara tidak hanya terbatas pada dialog antar tokoh, tetapi juga melalui karakterisasi dan komunikasi nonverbal yang dikemas dengan cermat. Contohnya, para penghuni kamar lantai 8, yang dianggap memiliki status sosial tertinggi, selalu ditampilkan mengenakan pakaian rancangan desainer dan perhiasan mahal. Atribut ini menjadi representasi visual yang langsung menandakan kelas mereka, menguatkan kesan kemewahan dan superioritas di tengah para penghuni lainnya.

Simbol-simbol seperti ini menunjukkan bagaimana *The 8 Show* menyoroti kesenjangan sosial dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat, menjadikan serial ini sebagai media kritik yang menggugah tentang realitas sosial yang kompleks.

Denotasi Kelas Sosial

Denotasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada makna harfiah atau literal dari elemen-elemen yang ada dalam serial atau teks yang dianalisis, tanpa mengandung interpretasi tambahan atau makna tersembunyi. Ini adalah apa yang secara langsung dapat dilihat, didengar, atau dijelaskan berdasarkan tampilan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Scene 1

Bae Jinsu mengungkapkan perasaannya yang putus asa sebagai seseorang yang gagal mencapai mimpi besar—bukan presiden, novelis, bintang, atau pemilik gedung. Ia merasa kehilangan identitas dan menyebutkan keinginannya untuk melompat dari Jembatan Yanghwa. Tulisan di layar menegaskan tekanan utang yang ia hadapi dengan kata-kata, "Cepat keluar, kau harus bayar utang," sementara seorang rentenir meneriakinya sebagai pencuri yang mangkir dari utang sebesar 900 juta won. Jinsu juga tampak berpenampilan yang lusuh dan pakaian santai.

Scene 2

Bae Jinsu berlari dari kejaran rentenir melewati jalan yang menurun dan mendaki, dan terkadang melewati tangga. Membuat bebannya semakin berat.

Scene 4

Bae Jinsu mengungkapkan bahwa ia tidak ingin hidup berutang, tetapi lingkungan tempat tinggalnya mencerminkan kemiskinan yang sulit dihindari. Dalam percakapan dengan seorang pria misterius, realitas kelas bawah makin terasa. Pria itu mengkritik gaji kecil yang tidak cukup untuk membeli rumah dan menyatakan bahwa masa depan generasi muda hanya dapat diraih melalui investasi, sesuatu yang hampir mustahil dilakukan oleh kelas pekerja seperti Jinsu.

Scene 5

Dalam kondisi frustrasi, Jinsu mencari di internet "Siapa orang termiskin di dunia." Jawaban yang diterimanya, "Lihatlah cermin," mempertegas ejekan terhadap dirinya dan posisi sosialnya.

Scene 6

Bae Jinsu menggambarkan keterbatasan penghasilannya dari bekerja di toserba.

Dengan gaji 9.860 won per jam, ia hanya memperoleh 78.000 won per hari, bahkan dengan memakan makanan kadaluwarsa. Jumlah ini tidak cukup untuk membayar bunga utangnya yang besar, membuatnya semakin tertekan. Tulisan di layar menguatkan niatnya untuk mencari pekerjaan dengan upah lebih tinggi.

Scene 7

Dalam usahanya mencari nafkah, Jinsu menyadari ia harus belajar keterampilan baru agar bisa meningkatkan taraf hidup. Namun, ia merasa seperti orang yang tidak berguna tanpa apa-apa. Adegan ini juga memperlihatkan orang-orang kelas bawah lain yang sedang berjuang mencari pekerjaan demi bertahan hidup.

Scene 8

Adegan ini menunjukkan para pekerja yang bekerja di dalam kantor dengan udara yang dingin. Sedangkan Jinsu di luar sedang membersihkan jendela gedung di ketinggian dengan udara yang panas. Jinsu juga mengungkapkan keputusasaan bahwa bahkan jika ia membersihkan semua gedung di Seoul seumur hidup, utangnya tetap tidak akan lunas. Ia merasa hidupnya hanya akan menjadi budak bunga utang selamanya.

Scene 10

Ketika berada di dalam mobil mewah, Jinsu menyebut bahwa selama ini ia hanya bisa melihat mobil seperti itu dari luar. Kekagumannya mengungkapkan keterbatasan akses kelas bawah terhadap kemewahan.

Scene 11

Surat undangan ke The 8 Show menyebutkan bahwa peserta tidak membutuhkan keterampilan atau pengetahuan, hanya waktu yang ingin dihabiskan. Iming-iming hadiah besar dengan akomodasi dan makanan gratis membuat Jinsu berubah pikiran untuk ikut, terutama setelah menerima pemberitahuan bahwa ia tidak akan mendapatkan gaji penuh di pekerjaannya. Ia menyadari bahwa jika kembali ke hidup sebelumnya, ia hanya akan terus bekerja seumur hidup untuk membayar utang.

Scene 12

Tangga yang dilihat oleh Jinsu membuatnya takjub. Tangga ini menjadi simbol harapan, meski semu, untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi.

Scene 13

Kamar tempat Jinsu tinggal memiliki berbagai elemen palsu, seperti jendela dan kantong pakaian. Setiap menit, ia menghasilkan 30.000 won, tetapi harga barang-barang di dalam game jauh lebih mahal. Jinsu terpaksa membeli plastik untuk buang air dan koran untuk selimut.

Scene 14

Dalam adegan ini, terlihat beberapa penghuni yang berasal dari berbagai "kelas" sosial berkumpul di taman. Kamar lantai 6 memiliki sikap yang sombong, Sementara kamar lantai 7 tampil dengan postur elegan. Kamar lantai 8 berbeda dari yang lain. ia tampak lebih bebas, mengenakan pakaian terbuka, dan tidak terlihat tertekan oleh situasi di sekitar mereka. Ia juga lebih menikmati waktu sendirian, berbeda dengan penghuni lantai lainnya yang sibuk mendiskusikan waktu mereka di dalam permainan.

Di sisi lain, kamar lantai 2 tampaknya lebih tertutup. Ia terlihat menyendiri dan berusaha menghindari interaksi dengan orang lain. Penampilan kamar lantai 2 terlihat tomboy. Interaksi antara peserta dari berbagai kamar memperlihatkan hierarki yang jelas. Penghuni kamar lantai 1 datang terlambat dengan kaki pincang. Saat Jinsu si kamar lantai 3 menawarkan bantuan kepada kamar lantai 1 yang berjalan pincang, kamar lantai 1 menolak bantuan itu, seakan sudah terbiasa.

Kemudian, Kamar lantai 7 menjelaskan bahwa barang-barang di tempat ini dijual dengan harga yang sangat tinggi, bahkan 100 kali lipat lebih mahal daripada harga di luar.

Saat penghuni lantai 6 membeli barang di luar kamar, mereka mulai menyadari bahwa waktu untuk menghasilkan uang semakin berkurang. Untuk itu, mereka berdiskusi untuk membeli barang-barang kebutuhan yang lebih murah dari luar untuk menghindari berkurangnya jumlah uang yang mereka hasilkan di dalam kamar. Setelah perdebatan panjang, mereka akhirnya memutuskan untuk membeli barang-barang praktis seperti ember plastik, pembalut, dan kantong sampah sebagai kebutuhan dasar yang lebih penting.

Scene 16

Pada adegan ini, terlihat penghuni kamar lantai 4 dan 5 yang tampak akrab satu sama lain, terhubung oleh jarak yang tidak terlalu jauh antara lantai mereka. Ketika mereka mulai merasakan kelaparan, kamar lantai 8 mengungkapkan bahwa ia telah makan makanan yang keluar dari saluran kamarnya. Makanan tersebut berasal dari saluran khusus yang mengirimkan makanan ke kamar lantai 8 terlebih dahulu, dan kemudian dibagikan ke lantai-lantai yang lebih bawah. Kamar lantai 8 memakan sedikit makanan tersebut, namun membuang sisa-sisanya begitu saja.

Ia juga menggunakan air minum yang diterima untuk mandi, menunjukkan sikap yang tidak peduli terhadap penghuni di lantai bawah. Sementara itu Bae Jinsu berkata “dari lantai delapan ke tujuh, enam, lima, lalu ke lantai empat, tiga, dua, dan satu. Ini membentuk hierarki antara yang di atas dan di bawah. Khususnya, lantai bawah yang dirugikan”.

Scene 17

Adegan ini menampilkan saat mereka menaiki tangga, penghuni kamar lantai 1 lah yang paling sulit menaikinya karena kakinya yang sakit.

Scene 18

Seluruh peserta terkejut saat melihat kamar lantai 8, yang terlihat sangat mewah, luas, dan elegan dibandingkan dengan kamar lainnya. Kamar tersebut dilengkapi dengan kasur empuk dan sebuah meja, meskipun tidak jelas fungsinya. Ada juga cermin dan lilin yang menghiasi ruangan, serta jendela besar yang memberi kesan mewah, meskipun pada kenyataannya jendela itu palsu. Kamar lantai 8 juga mencolok karena penghasilannya yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kamar lantai bawah.

Di sisi lain, penghuni kamar lantai 1 mengungkapkan bahwa ia hanya mendapatkan 10.000 won setiap menitnya, yang menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam tingkat upah dan kondisi kehidupan antara lantai-lantai yang berbeda, mempertegas adanya hierarki sosial yang sangat kentara dalam struktur permainan tersebut.

Konotasi Kelas Sosial

Konotasi mengacu pada makna tambahan yang ada di balik representasi denotatif suatu elemen, memberi gambaran lebih mendalam tentang kelas sosial, ketidakadilan, dan kritik terhadap sistem sosial yang ada. Berikut adalah konotasi yang dapat ditemukan dalam episode pertama.

Scene 1

Bae Jinsu yang menyebutkan bahwa ia bukanlah presiden, novelis, atau bintang, menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang tidak mencapai apa yang dianggap sebagai simbol keberhasilan sosial. Frase "pria tanpa identitas" mengandung konotasi perasaan kosong dan tak berarti dalam masyarakat yang menilai status berdasarkan pencapaian eksternal, seperti gelar atau kekayaan. Melompat dari Jembatan Yanghwa melambangkan keputusan yang dalam, di mana ia merasa terperangkap dalam kelas sosialnya dan tidak ada jalan keluar. Kemiskinan sebagai kutukan sosial yang membuat individu merasa tidak memiliki nilai, kehilangan arah dalam hidup, dan terisolasi dari masyarakat yang lebih "terhormat."

Scene 2

Jalan yang naik dan turun menggambarkan ketidakstabilan sosial yang dialami oleh

mereka yang terperangkap dalam kemiskinan. Jalan yang tidak rata ini mengkonotasikan perjalanan hidup penuh hambatan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh kelas bawah. Hidup di kelas bawah adalah perjalanan yang berat, penuh dengan perasaan "terjatuh" dan tidak memiliki kontrol terhadap masa depan.

Scene 4

Ketika Bae Jinsu berbicara tentang kemiskinan dan utang, ia juga menggambarkan sistem ekonomi yang memberatkan kelas bawah. "Lingkungan ini simbol kemiskinan" tidak hanya berarti tempat tinggalnya yang kumuh, tetapi juga mencerminkan kehidupan yang stagnan dan penuh tekanan. Perbincangan tentang menabung dengan gaji kecil untuk membeli rumah menunjukkan konotasi tentang ketidakmampuan individu dalam kelas bawah untuk memperbaiki kehidupan mereka melalui usaha biasa. Kelas bawah dihadapkan pada sistem ekonomi yang menghalangi mereka untuk maju, di mana investasi menjadi satu-satunya jalan keluar yang sulit dicapai oleh mereka yang bergaji rendah.

Scene 5

Jinsu mencari "siapa orang termiskin di dunia" dan mendapat jawaban "lihatlah cermin." Ini memiliki konotasi bahwa ia, sebagai orang miskin, adalah bagian dari sebuah sistem yang tidak memberikan ruang untuk perubahan. Cermin di sini bukan hanya menunjukkan refleksi fisiknya, tetapi juga sebagai metafora untuk pengakuan bahwa kemiskinan adalah bagian dari dirinya dan sulit untuk lepas darinya.

Scene 6

Gaji rendah dan kesulitan hidup yang digambarkan Jinsu saat bekerja di toserba mengandung konotasi ketidakberdayaan individu di bawah sistem kapitalisme yang tidak adil. Dengan tidak cukup uang untuk membayar bunga utangnya, Jinsu terperangkap dalam perputaran yang semakin memperburuk kondisinya.

Scene 7

Jinsu merasa bahwa untuk bisa mencapai kelas atas, ia harus belajar keterampilan baru. Namun, ia merasakan ketidakmampuan karena statusnya sebagai orang yang "tak berguna." Kalimat ini menunjukkan konotasi bahwa orang miskin merasa tidak memiliki nilai lebih atau keahlian yang dapat dipasarkan, sementara mereka yang berada di atasnya sering dianggap lebih berharga secara sosial. Sedangkan orang yang mencari pekerjaan menggambarkan upaya orang-orang kelas bawah yang terus berjuang untuk mendapatkan kesempatan atau jalan untuk naik kelas. Ini menggambarkan harapan mereka untuk bisa memperbaiki nasib dengan bekerja keras.

Scene 8

Perbedaan antara orang-orang yang bekerja di kantor dengan udara ruangan yang sejuk dan Bae Jinsu yang bekerja di luar dalam panasnya matahari menggambarkan jurang kelas yang jelas, di mana orang-orang di kelas atas menikmati kenyamanan yang tidak dirasakan oleh mereka yang berada di kelas bawah. Pernyataan Jinsu yang merasa "terlambat" dan harus hidup sebagai "budak bunga utang selamanya" mengkonotasikan perasaan tidak ada harapan. Utang bukan hanya sekedar masalah finansial, tetapi menjadi simbol dari penindasan kelas bawah yang terjebak dalam sistem yang menuntut mereka untuk membayar lebih dari yang bisa mereka hasilkan.

Scene 10

Mobil mewah yang hanya bisa dilihat Jinsu dari luar menggambarkan kesenjangan yang sangat besar antara kelas sosialnya dan orang-orang di kelas atas. Pencapaian orang kaya diwakili oleh mobil yang berkilau dan elegan, sementara Jinsu hanya bisa memandangnya dengan rasa iri dan keputusasaan. Bae Jinsu yang mengambil minuman mewah palsu menggambarkan bahwa orang kelas bawah hampir tidak pernah memiliki kesempatan untuk merasakan kemewahan yang dinikmati oleh kelas atas. Ini menekankan

perbedaan besar antara kedua kelas sosial tersebut.

Scene 11

Bae Jinsu yang tampak norak dan kaget saat pintu mobil ditutup mencerminkan ketidaktahuan atau ketidakbiasaan orang kelas bawah terhadap kemewahan yang dimiliki oleh kelas atas. Tumpukan uang yang terlihat di ruang tersebut menggambarkan tempat yang dianggap sebagai peluang untuk naik kelas, yang menarik perhatian orang kelas bawah yang ingin merubah nasibnya.

Surat undangan The 8 Show yang menjanjikan hadiah bagi peserta yang bersedia membuang waktunya menggambarkan konotasi sistem yang tidak peduli terhadap keterampilan atau kemampuan individu. Yang diperlukan hanyalah "waktu yang ingin dibuang," yang menunjukkan bahwa bagi kelas bawah, hidup hanya dihargai dalam bentuk kerja keras tanpa perhatian terhadap kemampuan mereka. Notifikasi gaji yang sedikit masuk ke rekening Bae Jinsu mengindikasikan ketidakmampuan untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Scene 12

Tangga yang dilihat Jinsu menjadi simbol harapan untuk naik, meskipun tetap berujung pada kenyataan yang semu. Setiap langkah ke atas seharusnya membawa kebebasan, namun kenyataannya setiap langkah dipenuhi dengan tantangan yang semakin berat.

Scene 13

Ruangan yang sempit dan kosong di tempat Bae Jinsu menunjukkan bahwa ia harus memulai kembali dari bawah, tanpa fasilitas atau kenyamanan yang dapat mendukung kenaikan kelasnya. Upaya membuka jendela yang tertipu oleh tampilan yang tidak sesuai menggambarkan kegagalan Bae Jinsu dalam meraih cita-citanya untuk naik kelas. Kamera yang terpasang di mana-mana mengindikasikan bahwa gerak-gerik orang kelas bawah selalu diawasi oleh kelas atas, memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang ada.

Buku peraturan menandakan bahwa meskipun ada aturan yang harus diikuti, aturan tersebut sering kali dibuat oleh pihak yang lebih kuat, mengatur kehidupan orang-orang kelas bawah. Bae Jinsu yang merokok dan berusaha untuk tidak merasa rugi mengindikasikan cara orang kelas bawah beradaptasi dengan keterbatasan yang ada, walaupun tetap merasa terperangkap dalam sistem yang menindas. Barang palsu yang ada di dalam game ini memiliki konotasi tentang kehidupan kelas bawah yang penuh dengan penipuan dan ketidakadilan. Segala yang tampak berharga ternyata tidak lebih dari ilusi, dan upaya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik berujung pada kebohongan dan eksekusi konsumsi yang tidak ada artinya.

Scene 14

Dalam adegan ini, berbagai penghuni dari "kelas" sosial yang berbeda mencerminkan dinamika hubungan manusia dalam sebuah masyarakat miniatur. Kamar lantai 6, dengan sikapnya yang sombong, menggambarkan kelompok yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sering kali merasa unggul dibandingkan yang lain, mencerminkan golongan masyarakat yang berusaha mempertahankan status mereka. Sebaliknya, kamar lantai 7 tampil elegan, memberikan kesan kelas sosial yang tenang dan berpendidikan, tetapi tetap menjaga jarak dengan penghuni lainnya, mungkin menunjukkan kelompok elit yang memilih untuk tidak terlibat terlalu dalam.

Kamar lantai 8, yang bebas dan tidak tertekan, menjadi simbol individu atau kelompok yang hidup tanpa mepedulikan aturan sosial yang ketat. Kebebasannya dalam berpakaian dan sikapnya yang santai mencerminkan jiwa merdeka, tetapi juga kesendirian yang disengaja, berbeda dari penghuni lain yang lebih terikat dengan dinamika sosial permainan.

Kamar lantai 2 tampaknya menjadi lambang dari kelompok yang tertutup dan kurang

percaya pada orang lain. Penampilan tomboynya mungkin menunjukkan sikap yang menantang norma atau stereotip gender. Pilihan untuk menyendiri bisa jadi melambangkan seseorang yang mencoba melindungi diri dari tekanan sosial.

Ketika penghuni kamar lantai 1 datang terlambat dengan kaki pincang, ini menggambarkan perjuangan dan kesulitan seseorang yang terbiasa menghadapi rintangan. Penolakannya terhadap bantuan dari kamar lantai 3 mencerminkan kemandirian dan keteguhan hati yang berkembang dari pengalaman menghadapi kehidupan yang sulit.

Diskusi tentang harga barang mencerminkan realitas ekonomi yang tidak adil, di mana kebutuhan dasar dihargai sangat mahal, memaksa penghuni untuk memprioritaskan efisiensi dan kebutuhan esensial. Keputusan bersama untuk membeli barang-barang seperti ember plastik, pembalut, dan kantong sampah menunjukkan pentingnya kolaborasi untuk bertahan dalam situasi sulit. Ini juga menyiratkan pengingat akan perlunya memperhatikan hal-hal mendasar, bahkan ketika tekanan sosial atau material cenderung mengaburkan prioritas utama.

Scene 16

Perilaku dari penghuni lantai 8 yang membuang makanan dan tidak peduli dengan peserta dari lantai bawah menunjukkan konotasi tentang ketidakpedulian kelas atas terhadap nasib mereka yang kurang beruntung. Kesenjangan ini semakin diperburuk dengan pengaturan makanan yang diberikan secara tidak adil.

Scene 17

Kesulitan penghuni lantai 1 dalam menaiki tangga, sementara yang lainnya dapat melangkah dengan lebih mudah, mengandung konotasi tentang perjuangan berat yang harus dihadapi oleh kelas bawah untuk mendapatkan tempat di masyarakat yang lebih tinggi. .

Scene 18

Kamar lantai 8 yang sangat mewah, luas, dan elegan menggambarkan kelas sosial yang lebih tinggi, yang tidak hanya dilihat dari fisik ruangnya, tetapi juga dari kenyamanan dan kemewahan yang ada di dalamnya.

Kasur empuk dan perabotan yang tidak jelas fungsinya (seperti meja) melambangkan kemewahan yang tidak selalu praktis atau berguna, tetapi lebih pada simbol status. Cermin dan lilin di kamar lantai 8 mengkonotasi konsep estetika, keindahan, dan kemewahan yang diperoleh dengan mudah oleh orang-orang di kelas atas. Jendela besar yang tampaknya memberi kesan mewah tetapi ternyata palsu menggambarkan ilusi kemewahan yang tampak di luar tetapi kosong di dalam, mencerminkan ketidakautentikan status sosial yang diperoleh oleh orang di kelas atas. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun kemewahan terlihat nyata, dalam kenyataannya itu bisa sangat rapuh dan tidak sejati.

Perbedaan signifikan dalam penghasilan antara penghuni kamar lantai 8 yang lebih tinggi dan penghuni kamar lantai 1 yang hanya memperoleh 10.000 won setiap menitnya menggambarkan jurang pemisah antara kelas atas dan kelas bawah dalam masyarakat. Ini mempertegas ketidaksetaraan ekonomi, di mana mereka yang berada di kelas atas dapat menikmati kenyamanan dan kemewahan, sementara mereka di kelas bawah harus berjuang keras untuk memperoleh penghasilan yang jauh lebih sedikit. Perbedaan upah ini menonjolkan kesenjangan dalam kualitas hidup antara kelas sosial yang berbeda, di mana mereka yang berada di lantai bawah sering kali bekerja lebih keras untuk memperoleh lebih sedikit, sementara mereka yang berada di lantai atas memiliki penghasilan yang jauh lebih besar dengan sedikit usaha.

Secara keseluruhan, gambaran tentang kamar lantai 8 dan perbedaan penghasilan ini memperkuat adanya hierarki sosial yang sangat kentara dalam struktur permainan tersebut. Bukan hanya soal perbedaan fisik antara ruangnya, tetapi juga terkait dengan perbedaan dalam kesempatan hidup, kemewahan, dan kualitas hidup yang secara simbolis

mencerminkan kelas sosial yang lebih tinggi versus kelas sosial yang lebih rendah. Hierarki ini tidak hanya terbentuk oleh faktor materi, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan norma yang mengatur siapa yang bisa menikmati kemewahan dan siapa yang harus puas dengan keterbatasan.

Mitos Kelas Sosial

Mitos dalam penelitian ini merujuk pada makna yang lebih dalam dan ideologi yang dibentuk melalui simbol-simbol, narasi, atau representasi dalam teks atau adegan yang dianalisis. Berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes, mitos adalah makna kedua yang muncul dari hubungan antara elemen-elemen yang telah didenotasikan (makna literal) dan bagaimana mereka diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya, atau ideologi yang lebih besar.

Scene 1

Ketika Bae Jinsu mengungkapkan keputusasaannya atas kegagalannya mencapai mimpi besar, mitos yang dibangun adalah bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai oleh individu yang memiliki status tinggi, seperti menjadi presiden, novelis, atau bintang. Mitos ini menyarankan bahwa mereka yang gagal mencapai cita-cita besar dipandang sebagai "pria tanpa identitas", sebuah konsep yang memposisikan orang miskin sebagai tidak berharga dalam masyarakat. Ketika Jinsu ingin melompat dari Jembatan Yanghwa, ini menunjukkan mitos tentang kemiskinan yang mengarah pada ketidakberdayaan, seolah-olah hidup miskin adalah kutukan yang tak terhindarkan dan tak bisa keluar dari situasi tersebut.

Scene 2

Jalan yang naik dan turun memperlihatkan perjalanan hidup yang penuh hambatan, dengan Bae Jinsu berlari menuruni jalan yang tidak rata dan mendaki tangga. Mitos yang terbentuk di sini adalah bahwa hidup di kelas bawah penuh dengan ketidakpastian dan perjuangan terus-menerus. Jalan yang menanjak dan menurun menggambarkan bahwa orang miskin selalu berada dalam situasi yang sulit, terperangkap dalam ketidakstabilan sosial yang tidak bisa mereka kendalikan.

Scene 4

Percakapan antara Bae Jinsu dan pria misterius mengenai gaji kecil dan ketidakmampuan untuk membeli rumah menciptakan mitos bahwa kehidupan kelas bawah memang sulit dan hampir mustahil untuk berubah. Kepercayaan bahwa generasi muda hanya bisa memperbaiki hidup mereka melalui investasi adalah mitos yang menangguk harapan orang miskin untuk memperbaiki nasib melalui kerja keras biasa. Sistem ini menyarankan bahwa hanya mereka yang memiliki modal dan akses ke peluang lebih tinggi yang bisa maju, sedangkan orang yang bergaji rendah seperti Jinsu terperangkap dalam lingkaran kemiskinan..

Scene 5

Ketika Jinsu mencari "siapa orang termiskin di dunia" dan mendapat jawaban "lihatlah cermin", mitos yang muncul adalah bahwa kemiskinan bukan hanya soal finansial, tetapi juga identitas. Cermin di sini berfungsi sebagai metafora untuk pengakuan sosial yang merendahkan, yang menghubungkan kemiskinan dengan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk keluar dari kondisi tersebut.

Scene 6

Adegan ini memperlihatkan realitas keras dunia kapitalisme, di mana Jinsu yang bekerja dengan gaji rendah terjebak dalam sistem yang menuntutnya untuk terus membayar utang tanpa ada jalan keluar. Mitos yang terbentuk adalah bahwa kelas bawah selalu terjebak dalam ketidakberdayaan sistem ekonomi, di mana mereka yang bekerja keras tetap tidak pernah bisa mengubah nasib mereka, sementara sistem ini terus mengeksploitasi mereka.

Scene 7

Jinsu yang merasa tidak berguna dan harus belajar keterampilan baru menggambarkan mitos bahwa orang miskin sering kali dianggap tidak memiliki nilai lebih. Konsep bahwa keterampilan atau pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk meningkatkan status sosial berfungsi sebagai mitos yang memperkuat pandangan bahwa orang kelas bawah perlu "berubah" agar bisa mendapatkan tempat yang lebih baik di masyarakat, tetapi hanya mereka yang sudah berada di posisi yang lebih tinggi yang diberi peluang untuk berkembang.

Scene 8

Adegan ini membangun mitos bahwa mereka yang berada di kelas atas memiliki kenyamanan dan kehidupan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan orang miskin. Jinsu yang bekerja di luar dalam panasnya matahari, sementara orang lain berada di ruangan yang sejuk, memperlihatkan bahwa kelas bawah selalu menderita sementara kelas atas menikmati kemewahan dan kenyamanan. Mitos ini menegaskan ketidaksetaraan yang ada, bahwa orang miskin tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga terpinggirkan dalam setiap aspek kehidupan.

Scene 10

Adegan ini memperlihatkan Jinsu yang hanya bisa melihat mobil mewah dari luar, yang menggambarkan mitos bahwa kemewahan dan status sosial hanya dapat dinikmati oleh mereka yang sudah kaya. Mobil yang berkilau dan megah menjadi simbol ketidakmampuan orang miskin untuk mencapai status tersebut. Mitos ini menyarankan bahwa kesuksesan hanya bisa diraih oleh orang-orang dengan akses dan kekayaan, sementara orang seperti Jinsu selalu berada di luar lingkaran tersebut.

Scene 11

Surat undangan untuk The 8 Show yang menjanjikan hadiah besar dengan hanya membutuhkan waktu yang dihabiskan menciptakan mitos bahwa dalam masyarakat kapitalis, waktu dianggap sebagai satu-satunya barang yang dimiliki oleh orang miskin. Mitos ini menyarankan bahwa kelas bawah dipaksa untuk mempertaruhkan waktu mereka demi keuntungan kecil, sementara sistem yang lebih besar tidak memberikan penghargaan terhadap kemampuan atau keterampilan mereka.

Scene 12

Dengan tangga yang dilihat oleh Jinsu mengungkapkan mitos tentang harapan palsu. Tangga, sebagai simbol dari harapan untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi, berfungsi sebagai metafora dari perjalanan yang semu, di mana langkah demi langkah yang diambil untuk mencapai kemajuan hanya menghasilkan penipuan dan frustrasi. Mitos ini menegaskan bahwa meskipun ada harapan untuk mobilitas sosial, kenyataannya sering kali tidak ada jalan keluar bagi mereka yang terperangkap dalam kelas bawah.

Scene 13

Adegan ini menggambarkan Bae Jinsu yang berada di ruang yang sempit dan diliputi oleh ilusi kemajuan. Jendela palsu dan barang-barang yang tidak berguna melambangkan mitos bahwa kelas bawah sering kali terjebak dalam dunia yang penuh penipuan, di mana apa yang tampak menguntungkan pada awalnya ternyata tidak lebih dari ilusi. Ini adalah refleksi dari ketidakadilan sosial yang terus mempertahankan hierarki kelas yang ketat.

Scene 14

Dengan hierarki sosial yang tercermin dari perbedaan kelas peserta di The 8 Show, mitos yang berkembang adalah bahwa mereka yang berada di atas akan selalu mengendalikan, sementara mereka yang di bawah akan terus berjuang untuk mendapatkan apa yang sedikit tersedia bagi mereka. Kamar lantai 8 yang mewah menjadi simbol dominasi kelas atas, sementara peserta dari lantai bawah yang lebih rendah mencerminkan bagaimana

masyarakat membagi individu berdasarkan status sosial yang sangat jelas.

Scene 16

Adegan ini memperlihatkan penghuni lantai 8 yang tidak peduli terhadap penghuni lantai bawah, dan ini memperkuat mitos bahwa kelas atas cenderung tidak memperhatikan nasib orang miskin. Mitos ini mendukung pandangan bahwa kelas atas tidak hanya menikmati keistimewaan, tetapi juga dengan sengaja mengabaikan penderitaan yang dialami oleh kelas bawah.

Scene 17

Adegan ini memperlihatkan penghuni lantai 1 yang kesulitan menaiki tangga, menunjukkan mitos bahwa perjuangan kelas bawah untuk mencapai mobilitas sosial selalu penuh dengan hambatan yang hampir tak teratasi. Meskipun mereka berusaha, mereka tetap terjebak dalam perjuangan yang sangat berat, sementara mereka yang berada di atas hanya melangkah dengan mudah.

Scene 18

Dengan kamar mewah lantai 8 yang menonjolkan perbedaan jelas dengan kamar di lantai bawah menciptakan mitos bahwa kemewahan dan status sosial hanyalah simbol yang dapat diperoleh oleh segelintir orang yang sudah berada di posisi yang lebih tinggi. Ini memperkuat narasi bahwa kesenjangan antara kelas sosial bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah identitas dan akses terhadap kesempatan, di mana mereka yang berada di bawah terus dijauhkan dari impian mereka untuk mencapai kemewahan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *The 8 Show* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang menggambarkan ketimpangan kelas dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis terhadap simbol dan tanda visual serta verbal dalam serial ini mengungkap bagaimana kelas sosial direpresentasikan secara jelas. Kelas atas ditampilkan sebagai sosok yang berkuasa dan glamor, sementara kelas bawah digambarkan dengan kesederhanaan dan keterbatasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam serial ini merefleksikan stereotip yang kuat terkait kelas sosial, di mana ketidakadilan dan perjuangan kelas bawah terlihat dalam interaksi dan kondisi hidup mereka. Simbol-simbol yang digunakan, seperti pakaian, bahasa tubuh, dan lingkungan, memperkuat pemahaman penonton tentang struktur kelas sosial yang ada. Dengan demikian, *The 8 Show* berfungsi sebagai cermin yang memantulkan realitas sosial, memperlihatkan bagaimana media dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu kelas sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang representasi kelas sosial dalam media dan dampaknya terhadap pandangan sosial masyarakat, serta mengajak penonton untuk lebih kritis dalam menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Journal article:

- Abizar Raihan, A. S. (2024). Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Lagu "Lagu Kritik Lagi" Karya Feast. *Social Science and Contemporary Issues Journal*.
- Ady Triyuliansyah, F. Y. (2022). Analisis Semiotika Kritik Sosial Industri TV Nasional pada Film *Pretty Boys*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*.
- Alvin Tito Anggoro, F. W. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial Masyarakat Modern Dalam Video Klip "Anti Social" Oleh While She Sleeps. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Chazizary, D. (2015). Analisis Semiotika Kritik Sosial Pada Film "Hari Ini Pasti Menang". Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

- Cut Nyak Dhien, S. N. (2022). Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Desyam Tri Wahyuni, P. F. (2023). Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske). *UMSIDA Preprints Server*.
- Faris Bagaskara, R. R. (2023). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Fun Kaya Fun Karya Efek Rumah Kaca). *Bandung Conference Series: Public Relations*.
- Fitri, A. K. (2024). Kritik Sosial Dalam Sebuah Karya Sastra: Analisis Tentang Pertentangan Kelas Sosial Dalam Drama Korea “The Glory”. *Jurnal Publique*.
- Helsa Dhyanti Mustika, S. S. (2021). Komodifikasi Kritik Sosial dalam Film Sexy Killers. *Journal Riset Journalistik*.
- Iffah Khairiah, A. P. (2023). Kritik Sosial dalam Animasi Tekotok: Analisis Wacana Kritis Van Dijk | Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial (umm.ac.id). *Jurnal Satwika*.
- Indonesia, T. C. (2024, Mei 5). Sinopsis The 8 Show, Survival Game Memastikan Berhadiah Miliaran.
- Jenifer Thorina, S. A. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film The White Tiger (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Koneksi Utar*.
- Karlina, N. H. (2018). Analisis Semiotika Dan Pesan Sosial Pada Iklan Coca-Cola Versi Avatar. *Artcomm*.
- Lestari, D. Y. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Koneksi Utar*.
- Luhukayr, M. S. (2008). Analisis Film Artificial Intelligence (AI) pada Aspek Sosial, Kultural, dan Teknologi. *Scriptura Jurnal Ilmiah Komunikasi*.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Malawat, I. (2023). Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandegoay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
- Minsun Lee, S. O. (2024, February 2). Returning Favorites and Electrifying Surprises: All the Must-Watch K-Content to Add to Your List in 2024.
- Moh Rizani, M. I. (2023). Analisis Semiotika Representasi Stratifikasi Sosial Dalam Sistem Kapitalisme Pada Serial Film Squid Game. *Ezra Science Bulletin*.
- Mohamad Amirsyah Gani, R. N. (2019). Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi. *eProceedings of Management*.
- Naim Irmayani, A. A. (2021). Analisis Kritik Sosial Kepada Kontraktor Dan Masyarakat Dalam Puisi Esai “Aborsi Di Palippis” Karya Syuman Saeha. *Jurnal Papatudzu*.
- Neneng Nurjanah, M. R. (2023). Kritik Sosial Di Balik Humor Gus Dur: Sebuah Analisis Semiotika Umberto Eco. *Jurnal Epigram*.
- Novietri. (2015). Kritik Sosial Dalam Wacana Komik “Setan Menggugat” Karya Aji Prasetyo: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Sirok Bastra*.
- Ostby, I. (2024, May 5). Welcome to The 8 Show, Where Time Is Money... For Real. .
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens* .
- Pratiwi, S. A. (2024). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Strata Sosial pada Film The Penthouse: War In Life Season 1. *Jurnal Reslaj*.
- Ratri, R. D. (2024). Analisis Bentuk Kritik Sosial dalam Pandangan Islam pada Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad: Kajian Kritik Sastra. *An-Nas Jurnal Humaniora*.
- Reynord Leonardo, A. J. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Jurnal Koneksi Utar*.
- Silaban, L. Y. (2024). Representasi Kritik Sosial Keluarga dan Pendidikan dalam Film Penyalin Cahaya. *Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*.
- Sujiono, D. A. (2024). Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Teori Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *Nivedana*.
- Syafrizal Syafrizal, H. M. (2023). Film Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Dalam Film Kerja, Prakerja, Dikerjai Karya Sindy Febriyani). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*.

- Tamtu Ageng Mulia, B. W. (2023). Analisis Kritik Sosial pada Film Pendek Berjudul Cap-Cip Top Karya Ludy Oji Pratama. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*.
- Yoon-seo, L. (2024, February 2). Netflix announces major Korean originals for 2024.
- Zuhal Murniati, H. T. (2022). Representasi Kritik Sosial dalam Humor pada Kumpulan Cerita Pendek Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes). At *Tabisyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*.